

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi *Stunting*

Stunting merupakan suatu gambaran status gizi kurang yang bersifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Pendek adalah bentuk lain dari proses kegagalan pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang mengalami *stunting* seringkali terlihat memiliki postur tubuh atau badan proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari badan anak normal seusianya. *Stunting* merupakan hasil proses kumulatif yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat gizi dan penyakit infeksi yang berulang. Disamping itu *stunting* dapat terjadi sebelum kelahiran disebabkan oleh asupan gizi kurang pada masa kehamilan, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga mempengaruhi kesehatan, perkembangan dan pertumbuhan anak terhambat.³⁶

Masalah balita pendek menggambarkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Upaya perbaikan harus meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun gangguan secara tidak langsung. Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan di sektor kesehatan, namun hanya berkontribusi 30%,

sedangkan 70% nya merupakan kontribusi intervensi gizi sensitif yang melibatkan berbagai sektor seperti ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, dan sosial dalam mengantisipasi kejadian *stunting* pada balita dibawah lima tahun.³⁷

Stunting sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak.³⁸ Faktor dasar penyebab *stunting* yang dapat menghambat pertumbuhan intelektual antara lain: BBLR, ASI yang tidak memadai, makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai, diare berulang dan infeksi pernapasan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebagian besar anak yang mengkonsumsi makanan dibawah ketentuan rekomendasi kadar gizi, kerawangan pangan keluarga, jumlah anggota keluarga yang banyak dan bertempat tinggal diwilayah pinggiran kota (perdesaan).³⁹

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak pendek (*stunting*) sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk, lama pendidikan yang menurun, dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa. Anak-anak *stunting* menghadapi kemungkinan lebih besar untuk tumbuh menjadi dewasa dengan pendidikan rendah, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular.⁴⁰ Bayi merupakan populasi khusus dengan pertumbuhan dan perkembangan yang kritis.⁴¹ Nutrisi yang kurang memadai pada masa kanak-kanak menyebabkan masalah dimasa yang akan datang. Masalah kekurangan gizi seperti *stunting* sangat berbahaya terhadap kondisi balita dan mengalami gangguan perkembangan sosial dimasa dewasa. *Stunting* pada masa kanak-kanak meningkatkan risiko kematian, defisit fungsi kognitif perkembangan motorik yang

buruk dan hilangnya potensi pertumbuhan fisik yang memadai. Konsekuensi jangka panjang dari *stunting* dapat menyebabkan disproporsi struktur tubuh, potensi akademik kurang memadai, kesehatan reproduksi yang buruk dan peningkatan risiko penyakit infeksi.

B. Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi merupakan pemeriksaan keadaan kadar gizi individu dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data dengan standar yang ditetapkan. Penilaian status gizi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penilaian secara langsung dengan melalui antropometri, klinis, biokimia dan biofisik sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung melalui konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi.³

Antropometri merupakan salah satu metode penilain status gizi secara langsung yang sangat populer dan dapat diterapkan pada populasi dalam jumlah banyak. Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter terutama parameter dari ukuran tubuh manusia. Tinggi badan merupakan parameter penting yang harus diukur untuk mengetahui keadaan yang telah lalu dengan keadaan sekarang. Pengukuran tinggi badan atau panjang badan pada anak dapat dilakukan dengan alat pengukur tinggi badan/panjang badan dengan presisi 0,1 cm.³

Menurut keputusan menteri kesehatan tahun 2010 tentang standar antropometri status gizi anak, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan

menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek dapat diketahui apabila hasil pengukuran balita berada dibawah standar normal. Indikator TB/U merupakan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronik akibat dari keadaan kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh atau pemberian makanan yang kurang baik sejak anak dilahirkan sehingga mengakibatkan anak menjadi pendek. Angka tinggi badan anak setiap balita dikonversikan ke dalam standar nilai (*z-score*) menggunakan baku antropometri. Kategori indikator status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur dibandingkan standar baku antropometri WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) tahun 2005 dengan standar nilai *Z-score* antara lain:⁴²

Sangat pendek : Zscore < -3,0

Pendek : Zscore \geq -3,0 s/d < -2,0

Normal : Zscore \geq - 2,0

C. Determinan Risiko *Stunting*

Determinan merupakan bagian dari epidemiologi gizi mengenai faktor risiko timbulnya permasalahan gizi, terutama kejadian *stunting*. Beberapa faktor sebagai penyebab kejadian *stunting* antara lain:

1. Berat badan lahir rendah (BBLR)

Berat badan lahir adalah berat badan bayi ketika lahir atau paling lambat sampai bayi berumur 1 hari dilihat dari kartu menuju sehat (KMS) dimana bila berat badan lahir kurang dari 2.500 gram berarti berat badan lahir rendah dan apabila lebih dari atau sama dengan 2.500 gram berarti normal.⁴³

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain usia kehamilan, pola asuh ibu, berat badan lahir dan panjang badan lahir, defisiensi energi kronik selama kehamilan dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.⁴⁴ Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berpeluang besar mengalami gangguan saluran pencernaan karena saluran pencernaan belum bisa berfungsi secara maksimal untuk mencerna protein dengan baik sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan asupan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan apabila keadaan ini terus berlanjut dengan pemberiakan asupan makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang kurang baik dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*.⁴⁵

Meningkatnya angka berat badan lahir rendah (BBLR) diprediksikan sebagai penyebab utama kejadian *stunting*. Berdasarkan sebuah penelitian menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah lebih berisiko menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat berat lahir normal. Kondisi ini terjadi karena pada bayi yang lahir dengan BBLR, sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin dan akan berlanjut setelah dilahirkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai seiring bertambahnya usia.

2. Panjang Badan Lahir Pendek

Panjang badan lahir anak merupakan tolak ukur pertimbangan untuk mengetahui apakah anak dengan ukuran panjang badan lahir kurang dari 48 sebagai faktor penyebab kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Tangerang menyatakan bahwa anak dengan panjang badan lahir kurang merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada usia 6-12 bulan. Anak dengan panjang badan lahir <48 cm berisiko terkena *stunting* 2,4 kali dibandingkan dengan anak yang lahir dengan panjang badan normal. Namun, pada usia 3-5 tahun akan mencapai tinggi badan normal apabila asupan gizinya terpenuhi dengan baik. Bayi dengan panjang badang lahir pendek menunjukkan kekurangan asupan gizi ibu pada masa kehamilan sehingga, pertumbuhan janin dalam kandungan menjadi terhambat. Asupan gizi merupakan zat yang cukup penting yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang pertumbuhan anak yang mempunyai riwayat panjang badan lahir pendek supaya memperoleh perubahan panjang badan seiring dengan bertambah usia.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian Rahayu, *et al* menemukan bahwa panjang badan lahir secara signifikan berhubungan dengan prevalensi kejadian *stunting* pada anak usia 6 sampai 12 bulan. Namun pada anak-anak berusia 36-48 bulan panjang badan lahir rendah tidak secara signifikan terkait dengan prevalensi kejadian *stunting*. kondisi ini memiliki efek yang lebih besar pada usia dini. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan Utami, *et al* di Bogor menunjukkan panjang badan lahir rendah memiliki hubungan yang signifikan

dengan anak usia 0-23 bulan. Keadaan ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan status gizi buruk selama kehamilan.⁴⁷

3. Pemberian ASI Tidak Eksklusif

Air susu ibu diakui sebagai makanan utama yang sangat penting untuk anak. Anak usia 0-6 bulan pertama membutuhkan ASI eksklusif karena ASI merupakan jenis makanan terbaik yang berperan dalam membentuk imunitas dan kekebalan tubuh anak sehingga akan terhindar dari ancaman penyakit infeksi.⁴⁸ ASI dibutuhkan oleh anak agar terpenuhi zat gizinya sehingga dapat menunjang tumbuh kembang anak secara normal dan optimal. Kandungan zat gizi yang terkandung dalam ASI diantaranya adalah energi dengan kontribusi kandungan energi terbesar berasal dari protein karbohidrat dan lemak termasuk juga vitamin A, vitamin D, vitamin B6, kalsium, zat besi dan seng. Anak yang tidak mendapatkan suplai ASI eksklusif berisiko terhadap kejadian *stunting*. Riwayat pemberian ASI tidak eksklusif berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.⁴⁹ ASI juga mengandung mineral dan enzim untuk pencegahan dan antibodi yang lebih efektif dibandingkan dengan kandungan yang terdapat dalam susu formula.⁴⁹

Penelitian yang dilakukan pada anak dibawah usia 2 tahun di Malawian menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan berhubungan dengan pertumbuhan tinggi badan dan *underweight*.⁵⁰ Dalam penelitian lain lamanya pemberian ASI berhubungan dengan pertumbuhan panjang badan terutama pada anak usia dibawah tiga tahun. Hasil penelitian Fikadu *et al* (2014) di

Ethiopia Selatan yang menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama memiliki resiko lebih besar terhadap kejadian *stunting*.⁵¹

4. Imunisasi

Imunisasi merupakan rangkaian proses yang menjadikan seseorang kebal dalam melawan penyakit infeksi. Imunisasi adalah hal yang penting untuk menunjang kesehatan anak dalam meningkatkan imunitas. Anak yang tidak di imunisasi secara lengkap akan mengalami gangguan kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi karena produksi antibodi menurun, mengakibatkan mudah masuknya bibit penyakit dalam tubuh. Hal ini dapat mengganggu produksi berbagai jenis enzim untuk pencernaan makanan. Makanan tidak dapat dicerna dengan baik dan penyerapan zat gizi akan mengalami gangguan sehingga dapat memperburuk keadaan gizi.⁵² Adapun jenis imunisasi yang mencegah penyakit infeksi kronis seperti: BCG mencegah *tuberculosis* (TBC), DPT untuk mencegah penyakit *diphtheri*, *pertusis*, *tetanus* dan campak untuk mencegah penyakit campak.⁵³

5. Asupan Gizi Kurang (Energi dan Protein)

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan dasar dan fondasi penting bagi kesehatan dimasa depan. Kekurangan asupan gizi pada masa balita mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan.¹⁰ Rendahnya asupan gizi pada bayi akan berkontribusi terhadap kependekan. *Stunting* erat kaitanya dengan pola pemberian makanan terutama pada 1.000

hari pertama kehidupan. Periode seribu hari yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkan merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen. Kekurangan asupan gizi yang terjadi dari awal menyebabkan janin melakukan reaksi penyesuaian. Penyesuaian tersebut meliputi terlambatannya pertumbuhan dengan pengurangan sel-sel tubuh termasuk sel otak. Hasil reaksi penyesuaian akibat asupan gizi kurang berimplikasi dalam bentuk tubuh yang pendek, rendahnya kemampuan kognitif sebagai akibat tidak optimalnya pertumbuhan.^{54, 55}

Makanan yang diberikan pada balita tidak hanya sekedar memenuhi kekenyangan, tetapi harus mengandung asupan zat gizi baik makronutrien (energi dan protein) maupun mikronutrien yang dibutuhkan tubuh untuk menunjang pertumbuhan anak. Masalah gizi balita seperti *stunting* dapat muncul karena proporsi makanan yang dikonsumsi tidak tepat.⁵⁶ Ketika tubuh tidak mendapatkan jumlah asupan energi dan nutrisi maka tubuh akan mengalami kekurangan gizi. Anak yang mengalami kekurangan gizi dapat menderita kekurangan energi protein (KEP). Standar kebutuhan energi dan protein balita di Indonesia menurut peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 75 tahun 2013 ditetapkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Kebutuhan Energi dan Protein Balita Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) Rata-rata Perhari.⁵⁷

No	Kelompok Umur	Energi (Kkal)	Protein (Kkal)
1.	0-6 bulan	550	12
2.	7-12 bulan	725	18
3.	12-36 bulan	1125	26
4.	48-72 bulan	1600	35

Sumber: *Permenkes RI, 2013*

6. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah suatu keadaan lingkungan yang optimum sehingga tercapainya status derajat kesehatan yang optimal. Ruang lingkup kesehatan lingkungan mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan pembuangan air limbah. Keadaan sanitasi yang buruk dan kebersihan air bertanggung jawab terhadap kesehatan, konsekuensi kekurangan gizi pada anak dan kerentanan terhadap paparan penyakit infeksi. Praktek sanitasi pangan mempengaruhi kejadian *stunting* melalui peningkatan kerawanan terhadap penyakit diare, sedangkan praktek sanitasi lingkungan mempengaruhi kejadian *stunting* melalui peningkatan penyakit ISPA.⁵⁸

7. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung kejadian *stunting*. Penyakit infeksi mempunyai efek substansial terhadap pertumbuhan linier. Penyakit infeksi yang berhubungan dengan pertumbuhan linier adalah diare dan infeksi saluran pernapasan. Terjadinya gangguan infeksi

dilatarbelakangi oleh kekurangan gizi pada balita salah satunya bisa disebabkan pemberian ASI kurang dari 6 bulan dan pemberian MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko *stunting* karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare. Kejadian infeksi dan kekurangan gizi saling berhubungan timbal balik, dimana infeksi menyebabkan kekurangan gizi dan kekurangan gizi menyebabkan terjadinya infeksi.⁵⁹

8. Tinggi Badan Orang Tua (genetik)

Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik yang akan diturunkan pada anak dan berkaitan dengan kejadian *stunting*. anak dengan orang tua pendek baik salah satu atau keduanya lebih berisiko *stunting* jika dibandingkan dengan anak yang memiliki orang tua normal. Orang tua yang pendek karena gen dan kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Tetapi bila sifat pendek orang tua disebabkan karena masalah nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya.⁶⁰

Tinggi badan ibu merupakan faktor internal (*genetic*) pada ibu yang berperan penting dalam pertumbuhan anak. Hal ini disebabkan karena genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir tumbuh kembang anak melalui instruksi genetik yang terkandung dalam sel telur yang telah dibuahi sehingga dapat ditentukan kuantitas dan kualitas pertumbuhan anak.⁶¹ Interaksi antara tinggi badan ibu dan pertumbuhan linier anak-anak kemungkinan

disebabkan oleh genetik dan lingkungan. Tinggi badan ibu pendek mungkin memiliki sistem anatomi dan metabolisme yang tidak memadai sehingga mempengaruhi kesehatan ibu dan janin, seperti kadar glukosa yang lebih rendah, atau penurunan protein dan energi.⁶¹ Kondisi ini dapat menyebabkan pembatasan pertumbuhan intrauterin dan juga berperan dalam menyebabkan kependekan pada anak-anak.⁶²

9. Lingkungan Kimia

Lingkungan kimia berperan dalam menyebabkan gangguan pertumbuhan khususnya *Thyroid Disrupting Chemicals* (TDCs) yaitu bahan kimia di lingkungan yang dapat mengganggu struktur dan fungsi kelenjar tiroid mengganggu sintesis, sekresi, transpor, peningkatan dan eliminasi hormon tiroid, berdampak terjadinya *hipotiroidisme*. *Hipotiroidisme* menyebabkan terjadinya gangguan tumbuh kembang anak yang dilahirkan dan diduga merupakan penyebab utama peningkatan defisit *hyperactivity disorder* atau autisme.¹¹

10. Bahan Toksik di Lingkungan (Paparasi Pestisida)

Pestisida merupakan salah satu bahan kimia yang sering digunakan dalam kegiatan pertanian dan tergolong sebagai EDCs (*Endocrine Disrupting Chemicals*) yang digunakan untuk mencegah atau membunuh hama (*pest*), yakni organisme yang bersaing untuk mendapatkan makanan, mengganggu kenyamanan dan tentunya berbahaya bagi kesehatan manusia. Gangguan pertumbuhan disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu salah satunya peran

bahan kimia berbahaya di lingkungan yang dapat mengganggu fungsi hormon (*Endocrine Disrupting Chemicals*) dalam tubuh. Hormon tiroid merupakan salah satu hormon yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak, seandainya terjadi gangguan fungsi hormon tiroid akan berdampak terhadap tumbuh kembang seseorang.⁶³ Keterpaparan ibu hamil dengan pestisida berkaitan dengan profesinya sebagai petani. Patogenesis terjadinya keracunan pestisida pada ibu hamil berawal dari masuknya pestisida melalui kulit, saluran pencernaan (oral) dan sistem pernapasan. Pestisida kemudian masuk ke dalam peredaran darah ibu, plasenta dan masuk ke dalam janin sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan janin.⁶⁴

Bahan toksik di lingkungan diduga merupakan penyebab terjadinya gangguan penyerapan zat gizi pada anak, yang disebut sebagai *environmental enteric dysfunction* (EED). EED merupakan gangguan subklinis yang ditandai abnormalitas morfologi maupun fisiologi di usus halus, berupa permeabilitas yang meningkat, terjadinya gangguan penyerapan zat gizi dan gagal tumbuh (*growth faltering*).⁶⁵

11. Hormon Pertumbuhan (*Growth Hormone*)

Hormon pertumbuhan atau *growth hormone* merupakan hormon esensial yang sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan dan metabolisme selama kehidupan. GH sangat diperlukan dalam pertumbuhan pada masa bayi dan berperan penting di jaringan perifer terhadap proses metabolisme energi, tulang, sistem imun dan fungsi otot.²² Hormon tersebut

dihasilkan oleh kelenjar hipofisis akibat perangsangan dari hormon GH-releasing faktor yang dihasilkan oleh hipotalamus. *Growth hormone* memiliki efek metabolisme seperti merangsang remodeling tulang dengan merangsang aktivitas osteoklas dan osteoblast, merangsang liposis dan pemakaian lemak untuk menghasilkan energi, berperan dalam merangsang pertumbuhan tulang juga sebagai anabolik dalam meningkatkan sintesis protein dan mempertahankan nitrogen.⁶⁶

12. Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu sangat penting terhadap kesehatan bayi. Pendidikan ibu erat kaitanya dengan tingkat pengetahuan terhadap perawatan kesehatan, kehamilan dan pasca persalinan serta kesadaran terhadap kebutuhan asupan gizi anak dan keluarga. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, dalam hal ini tidak terlepas dari usaha dalam memperbaiki keadaan status gizi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih baik dalam menyerap dan memanfaatkan informasi jika dibandingkan dengan ibu yang latar belakang pendidikannya kurang. Oleh sebab itu ibu dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan mampu berperilaku baik dalam menunjang perbaikan gizi anaknya.⁶⁷ Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam menunjang pengetahuan tentang gizi, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dengan mengatur asupan gizi dalam keluarga.⁶⁸

13. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Pengetahuan merupakan proses awal yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dalam meningkatkan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita.⁶⁹ Tingkat pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi kemampuan dalam mengelola informasi mengenai gizi dan kesehatan anak. Beberapa ibu mengemukakan sering menonton televisi dan membaca surat kabar atau majalah, dimana dari media informasi tersebut mereka mendapatkan pengetahuan tentang gizi dalam menunjang kesehatan anak untuk menjadi lebih baik.⁷⁰

14. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang menunjang kesehatan sehingga mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Menurut teori Hendrik Lowrence Blum dalam Notoatmojo (2010) status derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perilaku, keturunan, lingkungan dan pelayanan kesehatan. Apabila faktor-faktor tersebut bersama-sama berperan secara optimal dalam menunjang kesehatan maka akan tercapai status kesehatan yang optimal pula. Jika terdapat salah satu faktor yang

tidak mendukung atau dalam gangguan (kurang optimal) maka status kesehatan tidak akan tercapai.⁷¹

Akses pelayanan kesehatan merupakan jangkauan keluarga terhadap upaya pencegahan penyakit seperti pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan penimbangan anak dan penyuluhan kesehatan didukung sarana dan prasarana yang baik seperti posyandu, puskesmas dan tenaga kesehatan.⁷⁰ Dalam penelitian Mikrajab dan Syahrini bahwa pelayanan kesehatan maternal khususnya fase kehamilan merupakan fase yang sangat esensial pada ibu. Kehamilan menjadi perhatian utama tenaga kesehatan karena pada fase ini hal-hal buruk dapat terjadi yang akhirnya bisa membahayakan ibu dan bayi. Seorang ibu hamil dapat mengalami komplikasi kehamilan bila dari awal kehamilan tidak dilaksanakan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Tenaga kesehatan harus berpartisipasi penuh terutama bidan yang menjembatani pelayanan kesehatan maternal khususnya fase antenatal care (ANC) pada ibu hamil menjadi tujuan strategis sebagai upaya menurunkan AKI dan AKB yang menjadi indikator pelayanan kesehatan maternal di Indonesia.⁷²

15. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam memenuhi status gizi yang baik, karena ketidakmampuan dalam keuangan menyebabkan kurangnya kemampuan keluarga untuk memenuhi asupan gizi keluarga sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya.⁷³ Status ekonomi keluarga

rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan segala bentuk kebutuhan primer maupun sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik.⁷⁴ Anak pada keluarga yang status ekonomi rendah akibat pendapatan keluarga rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kualitas, kuantitas serta variasi makanan yang kurang memadai sehingga tingkat kecukupan energi, protein, mineral dan vitamin tidak terpenuhi dengan baik akan meningkatkan risiko kekurangan gizi.⁷⁵

16. Sosial Budaya (Pemberian Makanan Papahan)

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak, termasuk dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian pola makan dalam mengasuh balita. Budaya, tradisi atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama pada balita. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita.⁷⁶

Pemberian makanan papahan sudah menjadi bagian kebudayaan masyarakat. Anggapan itu sudah menjadi tradisi yang terus dikembangkan dan dilestarikan. Kebudayaan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang meliputi sistem gagasan dan pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sedangkan yang terbentuk dalam perwujudan berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia

yang berbudaya misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi dan seni yang keseluruhannya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.²⁹

Makanan Papahan adalah makanan yang di haluskan dan dikunyah oleh ibu kemudian diberikan kepada anaknya. Meskipun ada sedikit perubahan tentang kebiasaan masyarakat dalam memberikan makanan pada anak dengan menghaluskan terlebih dahulu menggunakan sendok, namun masih banyak masyarakat yang melakukan praktek pemberian makanan papahan karena menurut mereka hal itu merupakan bentuk kasih sayang yang akan mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak.

Kebiasaan memberikan makanan papahan pada bayi sudah menjadi budaya turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal tentang kasih sayang seorang ibu terhadap bayinya. Standar pemenuhan kebutuhan gizi pada makanan papahan sangat kurang, karena biasanya yang dijadikan makanan papahan seperti nasi dan beras, jarang ditambahkan makanan-makanan yang bersumber protein tinggi, vitamin maupun mineral sehingga kebutuhan zat gizi bayi tidak terpenuhi dengan baik.

Frekuensi pemberian makanan papahan sangat berpengaruh terhadap kekurangan gizi. Seringnya anak mendapatkan makanan papahan pada rentang umur < 6 bulan kemungkinan besar akan menderita kekurangan gizi, lebih-lebih pada anak yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah karena usus belum

mampu bekerja dengan baik sehingga penyerapan gizi terhambat yang akhirnya menyebabkan kekurangan gizi pada anak.

Makanan papahan menjadi media distribusi penyakit antara sang ibu dengan bayi. Jika seorang ibu menderita penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan dengan mudah ditularkan pada bayinya. Dilihat dari segi kebersihan dan keamanan makanan papahan perlu dipertanyakan, karena anak dengan gampang tertular penyakit yang diderita ibu melalui air liur, sedangkan dilihat dari segi kualitas nilai gizi dapat merugikan bayi, karena ibu akan memperoleh sari makanan sedangkan bayi hanya mendapatkan ampasnya.²⁹